

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* EDUEKOWISATA MANGROVE SEBAGAI *COMPELLING APPEAL* PADA KELOMPOK MANGROVE MARUNDA

A. Hadian Pratama Hamzah^{*1}, Nurhasanah², Feti Fatimatuzzahroh³, Andhika
Prasetya Widiawan⁴, Lina Warlina⁵, Prabawa Eka Soesanta⁶

¹Magister Studi Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka

^{2,3,3',4',5',6}Magister Studi Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka

*Penulis korespondensi: A. Hadian Pratama Hamzah, hadian@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Kawasan Edukowisata Mangrove Marunda yang berlokasi di Komplek Rusun Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, merupakan salah satu destinasi wisata berbasis lingkungan yang memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Ekosistem mangrove yang terdapat di kawasan ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir, seperti mencegah abrasi, menjadi habitat berbagai jenis biota, serta berfungsi sebagai penyerap karbon. Selain memiliki nilai ekologis, kawasan mangrove juga memiliki nilai edukatif dan wisata. Namun, optimalisasi potensi tersebut memerlukan sumber daya manusia yang mampu mengomunikasikan informasi secara menarik, informatif, dan persuasif kepada pengunjung. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, dilaksanakan kegiatan pelatihan *public speaking* dengan pendekatan *compelling appeal* bagi Kelompok Mangrove Marunda. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta mengenai edukowisata mangrove. Metode kegiatan meliputi observasi lapangan, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan, penyampaian materi, praktik *public speaking*, simulasi pemanduan wisata, evaluasi hasil pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan 46,7% pemahaman mengenai teknik dasar *public speaking*, kemampuan membangun kepercayaan diri, serta keterampilan menyampaikan pesan konservasi secara lebih menarik dan persuasif, dengan demikian pelatihan *public speaking* berbasis *compelling appeal* telah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan edukowisata mangrove yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Public Speaking*, *Compelling Appeal*, Edukowisata, Mangrove, Konservasi, Marunda

Abstract

The Marunda Mangrove Edu-ecotourism Area, located within the Marunda Public Housing Complex in Cilincing District, North Jakarta, is an environmentally-oriented tourism destination with significant potential to support conservation education and community empowerment. The mangrove ecosystem in this area plays a vital role in maintaining coastal environmental balance—preventing erosion, serving as a habitat for diverse biota, and acting as a carbon sink. Beyond its ecological value, the area offers educational and tourism benefits. However, optimizing this potential requires human resources capable of communicating information to visitors in an engaging, informative, and persuasive manner. To address this need, a public speaking training program utilizing a "compelling appeal" approach was conducted for the Marunda Mangrove Group. The initiative aimed to enhance participants' communication skills regarding mangrove edu-ecotourism. The methodology included field observations, an assessment of participant needs, material development, instruction, public speaking practice, tour-guiding simulations, and post-training evaluation. Results indicate that participants improved 46,7% their understanding of basic public speaking techniques and self-confidence, as well as their ability to convey conservation messages in a more engaging and persuasive way; thus, public speaking training based on the "compelling appeal" approach has proven to be an effective strategy for supporting the sustainable development of mangrove edu-ecotourism.

Keywords: *Public Speaking*, *Compelling Appeal*, Educational Ecotourism, Mangrove, Conservation, Marunda

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir Jakarta Utara menghadapi berbagai tantangan lingkungan, salah satunya adalah berkurangnya luasan hutan mangrove akibat tekanan pembangunan, pencemaran, dan perubahan tata guna lahan (Irsyad & Isdianto, 2022). Kondisi ini mendorong berbagai upaya konservasi yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian lingkungan. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah pengembangan Edukowisata Mangrove Marunda yang berlokasi di Komplek Rusun Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai area konservasi mangrove, tetapi juga sebagai sarana pendidikan lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung (Handoko et al., 2026). Edukowisata merupakan konsep wisata yang mengintegrasikan aspek pendidikan, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu kegiatan yang berkelanjutan. Dalam konteks Edukowisata Mangrove Marunda, pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai fungsi ekologis mangrove, pentingnya menjaga lingkungan pesisir, serta peran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan ekosistem. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan edukowisata tidak hanya ditentukan oleh kualitas lingkungan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan sumber daya manusia dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung (Setyowati, 2020).

Kelompok Mangrove Marunda sebagai pengelola dan penggerak kegiatan edukowisata memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada wisatawan. Dalam praktiknya, anggota kelompok sering berinteraksi langsung dengan pengunjung untuk menjelaskan berbagai aspek terkait konservasi mangrove. Namun demikian, kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh setiap anggota masih beragam. Sebagian anggota belum memiliki keterampilan *public speaking* yang memadai sehingga informasi yang disampaikan terkadang kurang sistematis, kurang menarik, dan belum mampu membangun kesan yang kuat bagi pengunjung (Heriyanti & Rumiarti, 2025). Keterampilan *public speaking* merupakan salah satu kompetensi penting dalam pengelolaan destinasi wisata edukatif. *Public speaking* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun pesan, mengelola audiens, menggunakan bahasa yang efektif, serta membangun interaksi yang menarik (Manara et al., 2024). Dalam kegiatan wisata edukatif, kemampuan ini menjadi sangat penting karena pesan konservasi yang disampaikan harus dapat dipahami, diterima, dan memengaruhi sikap pengunjung terhadap lingkungan. Dengan demikian, keterampilan *public speaking* dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus efektivitas edukasi yang diberikan (Prihadi et al., 2018).

Konsep *compelling appeal* menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan kemampuan komunikasi pemandu wisata (Apriyanti & Puspita, 2019). *Compelling appeal* merujuk pada kemampuan menyampaikan pesan secara menarik, persuasif, dan mampu membangun keterlibatan emosional audiens (Lasaiba, 2023). Dalam konteks konservasi mangrove, pendekatan ini memungkinkan pemandu wisata tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga mengajak pengunjung memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui penyampaian yang inspiratif dan berkesan. Pesan yang disampaikan dengan *compelling appeal* berpotensi meningkatkan kesadaran lingkungan serta mendorong partisipasi pengunjung dalam kegiatan pelestarian (Candra Kurniawan et al., 2024).

Beberapa pengamatan dari hasil pelatihan komunikasi menunjukkan bahwa kualitas interpretasi dan komunikasi pemandu wisata berpengaruh terhadap tingkat kepuasan

wisatawan serta keberhasilan penyampaian pesan edukatif. Menurut teori komunikasi persuasif, efektivitas penyampaian pesan dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator, isi pesan, dan teknik penyampaian yang digunakan. Selain itu, konsep *experiential learning* menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan dan pemandu akan memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat informatif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas komunikasi pemandu wisata menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pengembangan eduekowisata (Kusumaningrum et al., 2025).

Urgensi pelaksanaan pelatihan public speaking pada Kelompok Mangrove Marunda didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata sekaligus memperkuat fungsi edukasi kawasan. Meskipun kawasan ini memiliki potensi ekologis dan edukatif yang tinggi, manfaat yang dapat diperoleh pengunjung belum sepenuhnya optimal apabila informasi yang disampaikan tidak menarik dan mudah dipahami. Selain itu, meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata berbasis lingkungan menuntut pengelola untuk memiliki kompetensi komunikasi yang lebih profesional agar mampu bersaing dengan destinasi wisata edukatif lainnya (Ilyas, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal dilakukan pada Mei 2025, beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain keterbatasan kepercayaan diri saat berbicara di depan kelompok wisatawan, kurangnya kemampuan menyusun materi interpretasi lingkungan secara sistematis, serta belum optimalnya penggunaan teknik komunikasi persuasif dalam menyampaikan pesan konservasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kawasan yang dimiliki dengan kemampuan komunikasi para pengelolanya. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kompetensi public speaking anggota Kelompok Mangrove Marunda (Setyowati, 2020). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan Agustus, September, Oktober 2025 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking anggota Kelompok Mangrove Marunda melalui pendekatan *compelling appeal* sehingga mereka mampu menjadi komunikator yang efektif dalam kegiatan eduekowisata. Selain itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri peserta, memperbaiki teknik penyampaian informasi, memperkuat kemampuan membangun interaksi dengan pengunjung, serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan-pesan konservasi mangrove kepada masyarakat (A. H. P. Hamzah et al., 2024).

Sebagai upaya pemecahan masalah, program pengabdian ini dirancang dalam bentuk pelatihan yang mencakup pemberian materi mengenai dasar-dasar public speaking, teknik komunikasi persuasif, penyusunan narasi interpretasi lingkungan, praktik presentasi, simulasi pemanduan wisata, serta evaluasi dan pendampingan. Alasan awal yang mendasari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan public speaking berbasis *compelling appeal* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anggota Kelompok Mangrove Marunda sehingga mereka lebih efektif dalam menyampaikan pesan edukasi konservasi kepada pengunjung. Peningkatan kemampuan tersebut diharapkan berdampak pada meningkatnya kualitas pengalaman wisatawan, penguatan citra Eduekowisata Mangrove Marunda, serta dukungan yang lebih luas terhadap upaya pelestarian lingkungan pesisir secara berkelanjutan (Ulhaq Ahmad Ziddan Dhiya et al., 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan selama tahun 2025 oleh Dosen dari Magister Studi Lingkungan Universitas Terbuka dengan peserta adalah kelompok tani mangrove marunda sejumlah sepuluh anggota dengan rangkaian kegiatan yang berlangsung pada bulan Mei, Agustus, September, dan Oktober 2025. Sasaran kegiatan adalah Kelompok Mangrove Marunda yang berperan sebagai pengelola dan pemandu Edukowisata Mangrove Marunda. Kegiatan ini dirancang secara bertahap untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam bidang komunikasi, pelayanan wisata, dan interpretasi lingkungan sehingga mampu mendukung pengembangan kawasan edukowisata berbasis konservasi mangrove secara berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan berlokasi di Saung Komunitas Mangrove Marunda yang berada di bawah pembinaan Rumah Zakat serta di RPTRA Rusun Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kemudahan akses bagi peserta sekaligus kedekatannya dengan kawasan konservasi mangrove yang menjadi objek utama kegiatan edukasi. Lokasi ini juga memungkinkan peserta untuk memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual melalui praktik langsung di lingkungan edukowisata mangrove (A. H. P. H. Hamzah et al., 2023).

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meliputi media presentasi berupa slide PowerPoint, alat tulis untuk mendukung proses pembelajaran dan diskusi, spanduk kegiatan sebagai media publikasi dan dokumentasi, serta kuesioner pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, beberapa jenis tanaman mangrove digunakan sebagai media edukasi untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai karakteristik, fungsi ekologis, dan manfaat mangrove dalam kegiatan interpretasi lingkungan kepada pengunjung (Yunita et al., 2021). Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta. Kegiatan diawali dengan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, pengalaman dalam memandu wisata, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam penyampaian informasi kepada pengunjung. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi presentasi materi yang disampaikan oleh tim dosen Program Studi Magister Studi Lingkungan Universitas Terbuka. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, kegiatan juga diselengi dengan ice breaking yang bertujuan membangun suasana belajar yang interaktif, meningkatkan motivasi peserta, dan memperkuat kerja sama kelompok (Maria Yohana Lo'a Jawa, Maria Godelifa Ade Soraya, 2025).

Pada tahap pelaksanaan materi, kegiatan bulan Mei 2025 difokuskan pada pelatihan komunikasi interaktif dalam edukowisata mangrove disampaikan oleh Andhika., M, Ling yang merupakan alumni dari Magister Studi Lingkungan UT. Materi yang diberikan mencakup dasar-dasar komunikasi efektif, teknik berbicara di depan umum, penyusunan pesan edukatif, serta strategi membangun interaksi yang menarik dengan pengunjung. Selanjutnya, pada bulan Agustus 2025 peserta memperoleh pelatihan mengenai pengembangan kegiatan kerajinan tangan yang dapat ditawarkan kepada pengunjung sebagai bagian dari paket edukowisata yang disampaikan oleh Dr. Feti Fatimatu Zahroh yang merupakan dosen Magister Studi Lingkungan UT. Dalam kegiatan ini peserta dilatih untuk memfasilitasi aktivitas edukatif yang dapat meningkatkan pengalaman wisata sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pada bulan September dan Oktober 2025 kegiatan difokuskan pada penguatan kemampuan praktik peserta melalui simulasi, presentasi, dan peragaan materi secara langsung. Puncak

kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 melalui pelatihan kemampuan tour guide di kawasan Wisata Mangrove Marunda disampaikan oleh Dr. Hadian selaku ketua program studi MSL UT. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik pemanduan wisata, menyampaikan informasi konservasi mangrove, serta menerapkan teknik komunikasi efektif dan compelling appeal yang telah dipelajari. Seluruh proses praktik dilakukan dengan pendampingan langsung oleh dosen Program Studi Magister Studi Lingkungan Universitas Terbuka. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, penilaian kinerja peserta, serta perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian program pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, tim dosen Program Studi Magister Studi Lingkungan Universitas Terbuka menerapkan mekanisme evaluasi yang terstruktur melalui penggunaan instrumen pre-test dan post-test. Evaluasi ini dilakukan kepada anggota Kelompok Tani Mangrove Marunda sebagai peserta pelatihan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan mereka dalam menjalankan fungsi sebagai pemandu pada kawasan Edukowisata Mangrove Marunda. Pre-test dilaksanakan sebelum pemberian materi untuk memetakan kondisi awal peserta, khususnya terkait pemahaman tentang komunikasi efektif, teknik public speaking, dan kemampuan menyampaikan informasi konservasi kepada pengunjung. Selanjutnya, post-test diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan guna mengukur perubahan kompetensi yang terjadi sebagai dampak dari kegiatan yang telah diberikan (Nurhaliza & Yusup, 2024). Instrumen evaluasi disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan kebutuhan pengelolaan eduekowisata mangrove, meliputi pemahaman konsep komunikasi lingkungan, kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan edukatif secara sistematis, penggunaan teknik vokal dan bahasa tubuh, tingkat kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelompok, serta kemampuan melakukan storytelling yang menarik dan interaktif. Hasil perbandingan antara pre-test dan post-test menunjukkan tidak hanya peningkatan pengetahuan peserta secara kuantitatif, tetapi juga perkembangan keterampilan komunikasi yang mendukung peran mereka sebagai pemandu wisata berbasis konservasi. Temuan ini menjadi dasar untuk menilai keberhasilan program sekaligus memberikan gambaran mengenai kontribusi kegiatan pengabdian dalam memperkuat kapasitas Kelompok Tani Mangrove Marunda dalam mengembangkan Edukowisata Mangrove Marunda secara berkelanjutan (Adimu et al., 2025). Adapun pada kegiatan abdimas ini pengukuran pada kemampuan peserta dalam kemampuan dan teknik komunikasi dengan pendekatan compelling appeal disajikan pada tabel dibawah ini setelah pengolahan data dari hasil pelatihan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test kemampuan public Speaking pendamping Kelompok Tani Mangrove Marunda

No	Indikator Penilaian	Pre-Test (Mean)	Post-Test (Mean)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman Konsep Komunikasi Konservasi	59	84	42,4
2	Kemampuan Menyusun Struktur Pesan	57	84	47,4
3	Penguasaan Teknik Vokal (Intonasi dan Artikulasi)	61	84	37,7
4	Penggunaan Bahasa Tubuh	53	83	56,6
5	Tingkat Kepercayaan Diri	56	87	55,4
6	Kemampuan Storytelling	57	82	43,9
7	Kemampuan Interaksi dengan Audiens	58	84	44,8
8	Penyampaian Pesan Konservasi secara Persuasif	57	84	47,4
Rata-rata		57,3	84,0	46,7

Sumber: Hasil olahan data pre-test dan post-test kegiatan pengabdian kepada masyarakat, 2025

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, pelatihan public speaking yang dilaksanakan oleh dosen Program Studi Magister Studi Lingkungan Universitas Terbuka menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan kompetensi peserta Kelompok Tani Mangrove Marunda. Secara keseluruhan, nilai rata-rata peserta meningkat dari 57,3 pada saat pre-test menjadi 84,0 pada saat post-test atau mengalami peningkatan sebesar 46,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi kelompok, praktik langsung, simulasi pemanduan wisata, dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan komunikasi peserta dalam konteks edukowisata mangrove. Peningkatan rata-rata yang mendekati 50% menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyerap materi dan mengaplikasikannya dalam kegiatan praktik selama pelatihan berlangsung.

Jika ditinjau berdasarkan masing-masing indikator, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek penggunaan bahasa tubuh sebesar 56,6% dan tingkat kepercayaan diri sebesar 55,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta memperoleh manfaat yang signifikan dari kegiatan praktik, simulasi, dan presentasi yang dilakukan selama pelatihan. Sebelum mengikuti kegiatan, banyak peserta terlihat masih ragu-ragu saat berbicara di depan kelompok, memiliki kontak mata yang terbatas, dan kurang memanfaatkan gestur tubuh dalam penyampaian informasi. Setelah pelatihan, peserta menunjukkan perubahan yang cukup nyata, baik dalam ekspresi, postur tubuh, maupun keberanian dalam berinteraksi dengan audiens. Hasil tersebut menjadi indikator bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan aspek afektif dan performatif yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pemanduan wisata (Nugraeni, C. D., Dewi, D. P., Salim, G., Alawiyah, T., Lembang, M. S., & Haryono, 2023).

Sementara itu, peningkatan pada indikator kemampuan menyusun struktur pesan dan penyampaian pesan konservasi secara persuasif masing-masing mencapai 47,4%, diikuti kemampuan interaksi dengan audiens sebesar 44,8%, kemampuan storytelling sebesar 43,9%, serta pemahaman konsep komunikasi konservasi sebesar 42,4%. Adapun

peningkatan terendah terdapat pada aspek penguasaan teknik vokal sebesar 37,7%, meskipun nilai post-test tetap menunjukkan hasil yang baik, yaitu mencapai skor rata-rata 84. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis seperti intonasi, artikulasi, dan pengaturan volume suara memerlukan latihan yang lebih intensif dan berkelanjutan dibandingkan aspek pengetahuan. Secara umum, seluruh indikator mengalami peningkatan yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan public speaking berbasis compelling appeal berhasil memperkuat kapasitas komunikasi anggota Kelompok Tani Mangrove Marunda dalam menyampaikan pesan-pesan konservasi secara edukatif, interaktif, dan persuasif kepada pengunjung kawasan Edukowisata Mangrove Marunda.



Gambar 1. Pemaparan awal kegiatan PKM di Saung Mangrove Marunda

Kegiatan bulan Agustus 2025 diarahkan pada pengembangan kreativitas dan pengalaman edukatif bagi pengunjung melalui pemanfaatan sumber daya mangrove yang tersedia secara berkelanjutan. Salah satu materi yang diberikan adalah pembuatan pewarna alami yang berasal dari bagian tumbuhan mangrove, seperti daun dan kayu kering yang telah gugur secara alami. Peserta diperkenalkan pada berbagai teknik sederhana untuk mengekstraksi warna dari bahan-bahan tersebut dan mengaplikasikannya pada media kerajinan. Selain memberikan wawasan mengenai potensi ekonomi kreatif berbasis lingkungan, kegiatan ini juga menanamkan pemahaman bahwa pemanfaatan mangrove harus dilakukan secara bijaksana tanpa merusak fungsi ekologisnya. Produk yang dihasilkan menjadi contoh aktivitas edukatif yang dapat ditawarkan kepada pengunjung sebagai bagian dari paket wisata berbasis pengalaman (experiential tourism).



Gambar 2. Panggung Edukasi Mangrove

Pada bulan September 2025, kegiatan difokuskan pada pendalaman materi interpretasi lingkungan dan praktik penyampaian informasi konservasi. Peserta diajak untuk mengembangkan narasi edukatif mengenai ekologi mangrove yang dapat

digunakan saat mendampingi wisatawan. Narasi tersebut mencakup penjelasan mengenai siklus hidup mangrove, manfaat ekologis dan sosial ekonomi, keanekaragaman hayati yang hidup di sekitar kawasan, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir. Melalui diskusi kelompok dan praktik lapangan, peserta dilatih untuk menghubungkan informasi ilmiah dengan pengalaman sehari-hari sehingga pesan konservasi dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pengunjung, termasuk anak-anak dan pelajar.



Gambar 3. Pemberian Materi Kemampuan Komunikasi dan Interaksi di RPTRA

Puncak kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 melalui pelatihan kemampuan pemandu wisata (tour guide) yang mengintegrasikan seluruh materi yang telah diberikan sebelumnya. Dalam sesi ini, peserta melakukan simulasi pemanduan wisata secara langsung di kawasan Rumah Mangrove Marunda dengan menerapkan keterampilan komunikasi efektif, interpretasi lingkungan, storytelling, serta aktivitas edukatif berbasis kreativitas yang telah dipelajari. Peserta juga menunjukkan kemampuan menjelaskan proses pembuatan pewarna alami dari daun dan kayu kering mangrove sebagai bagian dari atraksi edukasi kepada pengunjung. Integrasi antara pemahaman ekologi mangrove, kemampuan komunikasi interaktif, dan kreativitas dalam penyampaian materi menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi wisatawan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas masyarakat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan wisata, tetapi juga memperkuat fungsi kawasan Mangrove Marunda sebagai pusat pendidikan lingkungan dan konservasi berbasis masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Pelatihan *Public Speaking* Edukowisata Mangrove sebagai *Compelling Appeal* pada Kelompok Mangrove Marunda telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta dalam menjalankan perannya sebagai pemandu wisata edukasi lingkungan. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama bulan Mei, Agustus, September, dan Oktober 2025 berhasil mengintegrasikan materi komunikasi efektif, interpretasi lingkungan, edukasi ekologi mangrove, kreativitas berbasis sumber daya

mangrove, serta praktik pemanduan wisata. Pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi, praktik lapangan, dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta selama proses pelatihan berlangsung.

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, pelatihan ini terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi peserta pada seluruh indikator yang diukur. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 57,3 menjadi 84,0 atau mengalami peningkatan sebesar 46,7%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek penggunaan bahasa tubuh sebesar 56,6% dan tingkat kepercayaan diri sebesar 55,4%, sedangkan peningkatan pada kemampuan menyusun struktur pesan dan penyampaian pesan konservasi secara persuasif masing-masing mencapai 47,4%. Selain itu, kemampuan interaksi dengan audiens meningkat sebesar 44,8%, kemampuan storytelling sebesar 43,9%, pemahaman konsep komunikasi konservasi sebesar 42,4%, dan penguasaan teknik vokal sebesar 37,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking berbasis compelling appeal efektif dalam memperkuat kemampuan peserta untuk menyampaikan informasi konservasi secara lebih komunikatif, menarik, dan mudah dipahami oleh pengunjung (Sofian et al., 2019).

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada komunitas Mangrove Marunda, khususnya dalam mendukung peran mereka sebagai pemandu wisata edukasi berbasis konservasi. Peningkatan kemampuan komunikasi yang diperoleh peserta tidak hanya berkontribusi terhadap kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat fungsi Edukowisata Mangrove Marunda sebagai sarana pendidikan lingkungan bagi masyarakat. Dengan demikian, pelatihan public speaking perlu terus dikembangkan melalui program pendampingan dan pelatihan lanjutan agar kemampuan komunikasi, interpretasi lingkungan, dan pelayanan wisata yang telah terbentuk dapat dipertahankan serta ditingkatkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimu, H. E., Nur, I., Fekri, L., Yasidi, F., & Yusuf, D. N. (2025). *Perawatan Bibit Mangrove Pasca Penanaman Pada Kawasan Rehabilitasi Pesisir di Desa Tapulaga Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Post-Planting Mangrove Seedling Care in the Coastal Rehabilitation Area in*. 2(1), 33–39.
- Apriyanti, M. E., & Puspita, F. (2019). Pelaksanaan Pelayanan Terbaik 3S (Senyum, Salam, Sapa) para Karyawan Meningkatkan Kepuasan Pelanggan. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 31. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i01.2812>
- Candra Kurniawan, A., Layli Rachmawati, N., Anggiane Iskandar, Y., Lusiani, M., Vikaliana, R., Rahmad Inca Liperda, Dwi Prasetyo, W., Musfirowati Hanika, I., Nur Ahadi, M., Rahman, A., & Prasetya Kusumah, E. (2024). Pelatihan English Public Speaking bagi Pemandu Wisata di Desa Wisata Alamendah Bandung. *Ikra-Ith Abdimas*, 8(2), 76–82. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3145>
- Hamzah, A. H. P. H., Nurhasanah, N., Priyati, R. Y., Harijati, S., & Setijorini, L. E. (2023). Training and Planting of Rhizophora Species in Guludan Techniques as an Effort to Manage Beach Erosion and Empowerment of Communities in the Environment. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 250. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i2.17926>

- Hamzah, A. H. P., Nurhasanah, N., Nurul, R., & Effendi, H. R. (2024). Training and Empowerment of Marunda Coastal Communities regarding Introduction to Types and Planting of Mangroves in North Jakarta. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(1), 183–196. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i1.4247>
- Handoko, A. I., Andarini, R. S., Yogsunandar, H., Nizar, M., & Ilham, M. H. (2026). Peningkatan Kapasitas Public Speaking Bagi Pendamping Wisata Di Desa Wisata Konservasi Sei Sembilang. 5(2), 913–925. <https://doi.org/10.60004/komunita.v5i2.599>
- Heriyanti, L., & Ruminiarti. (2025). Kontribusi Sosial : Upaya Pelestarian Lingkungan dengan Pembersihan Pantai di CMC. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 08(02), 277–282.
- Ilyas, Y. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penanaman Dan Pengelolaan Mangrove Di Pulau Untung Jawa - Kepulauan Seribu. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 4(2), 28–41. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v4i2.943>
- Irsyad, M. J., & Isdianto, A. (2022). Identifikasi Terumbu Karang Pantai Tiga Warna Sebagai Pilihan Paket Ekowisata Bahari. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i1.7612>
- Kusumaningrum, M. A. D., Funny, R. A., Rahmawati, F. K., & Astuti, Y. (2025). Pelatihan Public Speaking bagi Pelaku Desa Wisata Bukit Paralayang Kulon Progo. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 392–399. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v6i1.5220>
- Lasaiba, M. A. (2023). Daur Ulang Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dan Menjaga Lingkungan di Pesisir. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(5), 567. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i5.17215>
- Manara, C., Anna, A., Saragih, D. Y., Listiana, T. A., Basuningtyas, A., & Wiryani, R. S. (2024). Pelatihan bahasa inggris berbasis kebutuhan untuk pelaku wisata di pulau untung jawa. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 07(06), 733–745.
- Maria Yohana Lo'a Jawa, Maria Godelifa Ade Soraya, D. I. S. (2025). Peningkatan Keterampilan Public Speaking Dan Presentasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 828–834.
- Nugraeni, C. D., Dewi, D. P., Salim, G., Alawiyah, T., Lembang, M. S., & Haryono, M. G. (2023). Jurnal abdimas kesosi. *Jurnal Abdimas Kesosi*, 6(1), 46–53.
- Nurhaliza, P., & Yusup, F. (2024). Upaya Pelestarian Mangrove melalui Sekolah Konservasi di Pulau Curiak. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–15. <https://doi.org/10.18592/jalujur.v3i1.12347>
- Prihadi, D. J., Riyantini, I. R., & Ismail, M. R. (2018). Pengelolaan Kondisi Ekosistem Mangrove dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove Di Karangsong Indramayu. *Jurnal Kelautan Nasional*, 1(1). <https://doi.org/10.15578/jkn.v1i1.6748>
- Setyowati, R. (2020). Improving English Communicative Competence at Tertiary Level of Education in Industrial Revolution 4.0 using Co-Trainers Program. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 6(1), 74–90. <https://doi.org/10.33558/makna.v6i1.2010>
- Sofian, A., Kusmana, C., Fauzi, A., Rusdiana, O., & Kapuk, L. A. (2019). *Evaluasi Kondisi Ekosistem Mangrove Angke Kapuk Teluk Jakarta Evaluating The Conditions Of Angke Kapuk Mangrove Ecosystem*. 1–12.
- Ulhaq Ahmad Ziddan Dhiya, Pribadi Rudhi, & Nuraini Ria Azizah Tri. (2022).

Pengembangan Potensi Ekowisata Bale Mangrove Melalui . 6(1), 1200–1207.
Yunita, M., Yuneva, Y., Citra, F. W., Utami, E., Sugandi, W., Zairin, Z., & Alfi, M.
(2021). Pelatihan Bahasa Inggris dan Pengelolaan Mangrove untuk Pemberdayaan
Karang Taruna dalam Pengembangan Objek Wisata Mangrove. *Abdihaz: Jurnal
Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 41.
<https://doi.org/10.32663/abdi haz.v3i2.1890>